

ARSITEKTUR MESJID KUNO DATARAN TINGGI JAMBI: SUATU KAJIAN ARKEOLOGI ISLAM DALAM UPAYA MELESTARIKAN KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI.

ANCIENT MOSQUE ARCHITECTURE OF JAMBI HIGHLAND: A STUDY OF ISLAMIC ARCHEOLOGY PRESERVATION OF JAMBI CULTURES

Yundi Fitrah dan Asyhadi Mufsi Sadzali
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

Abstrak

Islam adalah agama yang sangat tegas dalam tauhid, akidah, dan syariat. Tetapi dalam hal kemasyarakatan (*mu'amalat*), Islam bersikap akomodatif. Data empiris memperlihatkan, adat istiadat senantiasa diterima sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam. Pada masa-masa awal perkembangannya, proses islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dan penyebar agama Islam hingga ke wilayah pedalaman. Proses akulturasi dan adaptasi dengan komunitas lokal, kemudian melahirkan falsafah dan kearifan lokal yang bernafaskan Islam, seperti falsafah masyarakat Melayu Jambi "Adat bersandi syara' Syara' bersandi kitabullah. Wujud akulturasi dan adaptasi ini juga dijumpai dalam seni arsitektur, termasuk arsitektur masjid. Jambi sebagai suatu wilayah dengan keberagaman budayanya, melahirkan ragam bentuk arsitektur masjid kuno di wilayah dataran tinggi Jambi; Masjid Lempur, Keramat, Pondok Tinggi dan Lempur Mudik. Satu sama lain memiliki kesamaan bentuk, namun juga terdapat perbedaan yang kemudian menjadi ciri khasnya. Fenomena ini memunculkan dua pertanyaan fundamental; bagaimana ragam arsitektur, dan kearifan lokal yang terkandung dalam ragam arsitektur masjid kuno di dataran tinggi Jambi. Dalam hal ini metode arkeologi arsitektur dipilih sebagai pedoman penelitian yang digunakan. Hasil analisis data sekiranya akan membantu menguatkan dan melestarikan kebudayaan Melayu Jambi yang Islami.

Kata Kunci: Arsitektur, Masjid, Kuno, Jambi.

Abstract

Islam is a very strict religion in Tawhid, Aqidah, and Shari'a. But, in social context (mu'amalat), Islam tries to be accommodating. As a result, one custom can be accepted as long as it is not contrary to the teachings of the Islamic rule. In the early days of its development, the process of Islamization was marked by the conversion of Islamic rulers in port regions or cities, which were then followed by the protection and dissemination of the Islamic religion to the interior. The process of acculturation and adaptation to local communities, then gave birth to local philosophies and wisdom that are Islamic, such as the philosophy of the Jambi Malay community "Adat bersandi syara' Syara' bersandi kitabullah" (Adat is coded as religion, religion is coded as a Holy Book). This form of acculturation and adaptation is also found in architectural art, including mosque architecture. Jambi is a region with a diversity of cultures, which contains a variety of architectural forms of ancient mosques in the Jambi highland region, such as; Lempur Mosque, Keramat, Pondok Tinggi and Lempur Mudik. Each of the mosque has the same form, but there is also a distinction which then becomes its trademark. This phenomenon raises two fundamental questions; the variety of architecture, and local wisdom contained in the variety of ancient mosque buildings in the Jambi highlands. In this case the architectural archeology method was chosen as the research method used. The results of the data would be able to strengthen and safeguard the Islamic Jambi Malay community.

Keywords: Architecture, Mosque, Ancient, Jambi.

Perkembangan Islam di Dataran Tinggi Jambi.

Sejak Kehadirannya di muka bumi, Islam sebagai agama samawi telah menimbulkan revolusi dalam memandang kedudukan manusia di hadapan Penciptanya. Konsep “Ummah” yang egaliter telah menjadikan setiap manusia memiliki kedudukan sama dan sejajar di hadapan Tuhan, dan hanya dibedakan dari tingkat ketakwaannya. Konsep egaliter ini secara diametral bertentangan dengan konsep kedudukan manusia yang ditentukan berlapis-lapis (Van Niewenhuijze, 1958: 101). Hal ini berarti bahwa dalam Islam, atau lebih tepatnya peradaban Islam, aspek ideologi-keagamaan memegang peran lebih penting dari pada aspek-aspek material (Ambary, 1998: 38).

Pada masa-masa awal perkembangannya, proses Islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dan pengembangan pusat-pusat penyiaran agama Islam hingga ke pedalaman. Diantara mereka kemudian menjadi raja, atau kawin dengan keluarga kerajaan yang masih bercorak hindu atau animisme di pedalaman (Ambary,

1998: 37). Penyebaran Islam ke berbagai wilayah berlangsung sejalan dengan proses transformasi budaya dan kepercayaan masyarakat lokal. Prosesnya pun melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah penyebaran islam. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran angka-angka tahun bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam, antara lain di Leran, Gresik (1082 M), di Barus, Sumatera Utara (1206 M), Pasai, Aceh (1279 M), dan Troloyo, Mojokerto (1368 M) (Ambary, 1979: 13; 1991a: 6).

Pengetahuan tentang latar belakang sejarah Islamisasi di Indonesia sangat diperlukan dalam mempelajari bentuk arsitektur masjid, dan pandangan filosofis serta kearifan lokal yang terkandung dilamnya. Arsitektur masjid dianggap salah satu ciri komponen penting yang menunjukkan bahwa Islam telah diterima secara damai dan berakulturasi dengan budaya awal suatu komunitas masyarakat. Melalui tinjauan arsitektur ini juga dapat dilihat pokok-pokok penting yang menjadi faktor akulturasi antara islam dengan kearifan lokal. Sejarah awal islam di masa

kenabian dan kekhalifahan, sejatinya juga telah menunjukkan hal serupa diberbagai pusat-pusat ke-khalifahan; Iran, Mesir, India, dan lain sebagainya. Bentuk arsitektur masjid pada masa Nabi Muhammad SAW, di Madinnah berbeda dengan masa Khakifah para pengganti beliau (Wiryoprawiro, 1986: 15-45).

Bukti-bukti pembauran antara Islam dengan budaya lokal dapat kita lihat misalnya pada aktifitas kehidupan keagamaan, seni, tradisi dan juga pada ragam aritektur masjid. Akulturasi ini terjadi di Jawa, Lombok, Sulawesi, juga di wilayah dataran tinggi Jambi; masjid-mesjid kuno di Kabupaten Kerinci, dan Kota Sungai Penuh.

Wilayah datran tinggi Jambi dengan sejarah dan tradisinya yang tua telah mendapat pengaruh Islam diperkirakan sejak abad ke-16 M. Jambi dengan beragam etnis dan budayanya (Kerinci dan Melayu Jambi) yang telah mengakar walaupun Islam telah masuk. Konsep baru budaya Kerinci dan Melayu Jambi yang bernafaskan Islam ini tertuang dalam aktifitas keagamaan, dan dalam bentuk bangunan peribadatan yakni Mesjid. Arsitektur masjid di Kerinci dan Kota Jambi memperlihatkan bentuk yang berbeda

dengan daerah asal Islam yakni Arab, juga berbeda dengan daerah lain yang ada di Nusantara semisal pulau Jawa. Arsitektur masjid kuno di dataran tinggi Jambi; Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, memperlihatkan kekayaan ragam ornament dan motif, yang juga mengandung nilai-nilai pengetahuan dan kearifan lokal. Mengacu pada latar belakang tersebut, maka muncul tiga pertanyaan mendasar yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan dalam sub-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam bentuk arsitektur Mesjid kuno di dataran tinggi Jambi?
2. Bagaimana ragam hias ornament pada arsitektur Mesjid kuno di dataran tinggi Jambi ?
3. Bagaimana pola tata ruang arsitektur Mesjid kuno di dataran tinggi Jambi?
4. Nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung dalam ragam arsitektur Mesjid kuno di dataran tinggi Jambi?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari persoalan dalam masyarakat di dataran tinggi Jambi, dimana terjadi krisis identitas dan pengetahuan masyarakat terkait ragam arsitektural dan ragam hias mesjid kuno di dataran tinggi Jambi. Dalam penelitian ini, akan diuraikan secara mendalam bagian-bagian yang menjadi penyusun suatu arsitektur dan ragam hias pada mesjid kuno, mulai dari: 1) Bentuk mesjid kuno yang ada di dua kabupaten sebagai *sampling* yang dianggap mewakili kantong pusat perkembangan arsitektural dan ragam hias mesjid kuno. Kedua kantong peradaban melayu Jambi tersebut yakni: Kabupaten Kerinci dan Merangin. 2) Selanjutnya akan diulas dan di dokumentasikan ragam bentuk atap mesjid kuno dataran tinggi Jambi, baik dari segi ukuran, bahan, maupun ciri khas yang membedakannya dengan yang lain. 3) selain itu, juga akan diuraikan ornament dan motif hias yang melekat dan melengkapi mesjid kuno di dataran tinggi Jambi. Ornament dan motif hias ini akan dikaji melalui ulasan deskriptif serta menggunakan fotografi arkeologi. 4) Dalam penelitian ini juga akan diuraikan mengenai konsep dan

pola tata ruang yang terdapat pada mesjid kuno di dataran tinggi Jambi. Pola tata ruang ini akan dicoba diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan pengetahuan adat dari masyarakat yang tinggal disekitar mesjid kuno dataran tinggi Jambi.

Secara keseluruhan, data selanjutnya akan dianalisis dengan mengelompokkan dalam table dan uraian deskriptif untuk kemudian dapat menjawab rumusan dan capaian dari penelitian terkait arsitektur dan ragam hias mesjid kuno di dataran tinggi Jambi. Beberapa data pada penelitian ini juga berbentuk fotografi yang akan diolah kedalam bentuk sketsa digital yang bertujuan untuk menjawab dan pengelompokan ragam arsitektur dan ornament motif hias pada mesjid kuno di dataran tinggi Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Arsitektur Mesjid Kuno Dataran Tinggi Jambi.

Dataran tinggi Jambi, secara administratif mencakup satu kabupaten dan satu kota madya, yakni Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Secara geografis, kedua wilayah ini berada di satu bentang alam dengan ketinggian rata-rata diatas 2000 mdpl. Wikayahnya dikelilingi punggung bukit barisan, dan

diapit dua gunung api; gunung Kerinci dan Gunung Masurai. Layaknya kebudayaan dataran tinggi lain di Sumatera; seperti Lahat dan Pagar Alam, wilayah Kerinci juga pada masa pra-islam, telah mengenal budaya animism dan dinamisme yang ditandai dengan kebudayaan batu besar, atau budaya megalit. Setidaknya terdapat 27 situs megalit yang tersebar di wilayah dataran tinggi Jambi ini. Bentuk artefaknya didominasi batu tegak bermotif dan juga tanpa motif.

Masjid Lempur Mudik

Masjid Kuno Lempur Mudik terletak di Desa Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Masjid Kuno Lempur Mudik sejak tahun 1931 sudah tidak difungsikan dan tergantikan dengan masjid baru yang lebih besar dan luas. Semula masjid ini terbuat dari kayu dan beratap ijuk, namun sekarang telah diubah menjadi bangunan semi permanen dengan lantai semen dan

beratap seng. Masjid Kuno Lempur Mudik memiliki atap berbentuk tumpang 2, pada bagian kemuncak berbentuk bulan sabit dan bintang. Dibangun pada akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1887, masjid ini adalah masjid tertua di Gunung Raya.

Masjid Kuno Lempur Mudik terletak di Desa Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Masjid Kuno Lempur Mudik sejak tahun 1931 sudah tidak difungsikan dan tergantikan dengan Masjid baru yang lebih besar dan luas. Semula Masjid ini terbuat dari kayu dan beratap ijuk, namun sekarang telah diubah menjadi bangunan semi permanen dengan lantai semen dan beratap seng. Masjid Kuno Lempur Mudik memiliki atap berbentuk tumpang 2, pada bagian kemuncak berbentuk bulan sabit dan bintang. Dibangun pada akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1887, Masjid ini adalah Masjid tertua di Gunung Raya.

Tabel 1. Bentuk Arsitektural Masjid Lempur Mudik.

No	Nama	Jumlah	Ukuran	Deskripsi
1.	Badan Masjid Utara-Selatan	1	P 11,15m- T 93cm	Terdapat motif
2.	Badan Masjid Timur	1	L 4,78m -T93cm	Terdapat ventilasi
3.	Badan Mesjid Barat	1	L3,73-70cm- T 1,10-93cm	Terdapat motif dan ventilasi
4.	Ventilasi	1	P 11,19cm -L 36,3CM	

5.	Pintu	1	L 1,45m T 1,93m	Hanya terdapat satu pintu
6	Mimbar	1		Terdapat tempat duduk yang digunakan oleh khatib saat tkhutbah.
7	Lantai			Bahan semen
8	Atap Luar			Berbentuk limas
9	Tempat Adzan	1	P 62cm L 60cm T 69cm	Terletak di bagian atas ruangan dan terdapat tangga untuk menuju ke atas.

Tata ruang Masjid Kuno Lempur Mudik terdiri dari beberapa komponen; halaman, mimbar, mihrab, teras, ruang shalat, yang penjelasan lebih terperinci diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tata ruang Masjid Kuno Lempur Mudik yang ada di Kabupaten Kerinci.

No	Nama	Deskripsi/Fungsi
1	Halaman	Memiliki satu halaman.
2	Mimbar	Tempat khatib.
3	Mihrab	Terdapat meja, pada dinding kayu terdapat motif dengan, ornamen jalin, bunga cengkeh, dan terdapat bulatan, bentuk mihrab persegi dengan pintu agak melebar keluar.
4	Teras	Bentuk teras bertingkat.
5	Ruang shalat	Berbentuk segi empat dan terdapat empat tiang di tengah dan mimbar sebelah utara

Fungsi ruang Masjid Lempur Mudik

Pada Masjid Lempur Mudik sudah tidak digunakan lagi oleh Masyarakat setempat karena masyarakatnya sudah membangun Masjid yang lebih megah dari Masjid Kuno tersebut. Di Masjid ini terdapat tempat adzan yang terletak di bagian atas selain itu juga ada tiang-tiang yang di gunakan untuk penyangga Masjid.

Lingkungan

Masjid Kuno Lempur Mudik berada di tengah pemukiman warga dengan pagar besi yang mengelilingi halaman masjid, pagar ini justru sering

digunakan sebagai tempat untuk menjemur pakaian warga. Pada bagian sisi selatan Masjid terdapat rumah warga yang hanya dibatasi oleh pagar masjid, pada sisi utara dan timur berbatasan langsung dengan jalan, dan pada bagian barat terdapat jalan menuju masjid dan anak sungai yang arusnya cukup deras dengan sebuah jembatan penghubung.

Motif dan Ornamen

Motif hias adalah dasar atau corak dari sebuah bidang sehingga terlihat indah. Corak ini kemudian akan membentuk suatu motif hias yang bisa

menimbulkan unsur keindahan, sedangkan ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, ornamen dibuat pada suatu dasar dari hasil kerajinan tangan dan arsitektur, atau juga ornamen merupakan bagian yang menonjol pada suatu bidang datar.

Motif hias flora dan suluran sangat mendominasi bangunan Masjid ini dan juga terdapat ornamen tiga pola piala. Berikut adalah tabel sebaran Motif hias dan Ornamen yang terdapat di Masjid Lempur Mudik:

Tabel 3. Sebaran Motif Hias Mejid Lempur Mudik.

Arah hadap	Motif bagian Luar	Motif bagian Dalam	Ornamen bagian Luar	Ornamen bagian Dalam
Timur	Terdapat motif suluran dan flora pada pintu masuk masjid, dan terdapat motif kubah pada dinding bagian atas. Dan pada dinding bagian tengah terdapat motif hias flora dan suluran dengan warna merah, kuning, hijau, dan putih.	Terdapat ornamen bermotif jalinan yang memiliki warna merah, hijau, kuning dan putih.	Pada dinding bagian atas terdapat ornamen bermotif flora dan suluran yang berpola lingkaran dan dibatasi oleh panel. Ornamen bermotif ini berjumlah 22 buah dengan 21 panel sebagai pembatas. Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen Tiga Pola Piala yang berjumlah 138.	Ornamen bagian atas bawah A2 berwarna kuning, hijau, merah dan putih. Ornamen ini memiliki motif jalinan.
Utara	Pada dinding bagian atas terdapat motif hias berbentuk kubah dengan warna hijau, kuning, putih, dan merah. Dan pada dinding bagian tengah terdapat motif hias flora dan suluran dengan warna merah, kuning, hijau, dan putih.	Pada dinding bagian utara terdapat ornamen bermotif bunga cengkeh yang memiliki warna kuning, merah, orange dan biru. Mihrab bagian utara bermotif jalinan berjumlah 35 dan berwarna hijau tua, kuning, putih dan merah, bagian tengah	Pada dinding bagian atas terdapat ornamen bermotif flora dan suluran dengan pola lingkaran yang dibatasi dengan panel, dengan jumlah ornamen bermotif 23 dengan 22 panel. Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen Tiga	Pada bagian utara terdapat ornamen bermotif jalinan yang memiliki warna kuning, hijau, merah, putih dan terbuat dari kayu. Pada mihrab bagian bawah terdapat ornamen bermotif 3 pola piala dengan jumlah motif 36 dan berwarna coklat.

		bemotif flora (bunga cengkeh) berjumlah 35.	pola Piala yang berjumlah 163 dengan warna merah, kuning, dan hijau.	
Barat	Pada dinding barat terdapat motif suluran, dan kubah dengan warna merah, kuning, hijau, biru, dan putih. Dan pada dinding bagian atas terdapat motif kubah, dengan jumlah panel 32 buah, dinding bagian tengah bermotif jalinan dan flora. Jumlah motif bunga pada dinding bagian tengah yaitu 34 buah.	Pada dinding bagian barat terdapat ornamen bermotif bunga cengkeh yang memiliki warna kuning, merah, coklat, hijau muda, hijau tua dan putih. Mihrab atas bagian barat memiliki motif flora yang berjumlah 9, mihrab tengah bermotif bunga cengkeh dengan jumlah 18.	Pada atap bawah bagian barat terdapat ornamen bermotif suluran dan flora. Dan pada bagian sudut belakang mimbar terdapat ornamen bermotif suluran dan flora yang berjumlah 2.	Terdapat ornamen bermotif bunga cengkeh yang memiliki warna hijau, merah, kuning dan coklat. Ornamen ini berbahan kayu. Mihrab bagian bawah memiliki ornamen berbentuk 3 pola piala dengan jumlah 28 berwarna coklat.
Selatan	Pada dinding bagian atas terdapat motif hias berbentuk kubah dengan warna hijau, kuning, putih, dan merah. Dan pada dinding bagian tengah terdapat motif hias flora dan suluran dengan warna merah, kuning, hijau, dan putih.	Terdapat motif flora dan suluran. Dibagian tengah dinding terdapat tulisan arab, dan bagian bawah terdapat vandalisme yang memiliki warna merah, kuning, hijau, coklat dan putih. Mihrab atas bagian selatan memiliki motif jalinan dengan jumlah 31. Bagian tengah bermotif bunga cengkeh dengan jumlah 23. Dan bawah berjumlah 30 berwarna coklat.	Pada dinding bagian atas terdapat ornamen bermotif flora dan suluran dengan pola lingkaran yang dibatasi dengan panel, dengan jumlah ornamen bermotif 23 dengan 22 panel. Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen Tiga pola Piala yang berjumlah 163 dengan warna merah, kuning, dan hijau.	pada bagian tengah terdapat ornamen berbentuk 3 pola piala berwarna coklat, kuning, dan merah.

Masjid Lempur Tengah

Masjid Kuno Lempur Tengah terletak di Desa Lempur Tengah, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Masjid Kuno Lempur Tengah sangat unik, dan termasuk masjid kayu yang dianggap masih utuh. Sebagaimana layaknya bangunan kayu di Kerinci, arsitektur bangunan termasuk kategori rumah panggung. Hal ini tampak pada bagian lantai terbuat dari susunan papan kayu, meskipun bagian kolong telah ditutup dengan dinding bata. Secara astronomis berada pada koordinat 02°14'51.89" LS dan 101°32'42.16" BT. Masjid ini dibangun pada abad ke-19 M, kemudian sejak tahun 1940 sudah tidak difungsikan lagi karena masyarakat telah membangun masjid yang lebih besar.

Deskripsi Arsitektur Masjid Kuno Lempur Tengah

Masjid Kuno Lempur Tengah terletak di Desa Lempur Tengah, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Masjid Kuno Lempur Tengah sangat unik, dan termasuk Masjid kayu yang dianggap masih utuh. Sebagaimana layaknya bangunan kayu di Kerinci, arsitektur bangunan termasuk kategori rumah panggung. Hal ini tampak pada bagian lantai terbuat dari susunan papan kayu, meskipun bagian kolong telah ditutup dengan dinding bata. Secara astronomis berada pada koordinat 02°14'51.89" LS dan 101°32'42.16" BT. Masjid ini dibangun pada abad ke-19 M, kemudian sejak tahun 1940 sudah tidak difungsikan lagi karena Masyarakat telah membangun masjid yang lebih besar.

Tabel 4. Data Arsitektur Masjid Lempur Tengah.

No	Nama	Jumlah	Ukuran	Deskripsi
1	Dinding Utara Dan Selatan		P 12,23 M T 1,31m	Terdapat ornamen pada setiap sudut.
2	Dinding Timur		P 13m- 5,18m T 1,31cm	
3	Dinding Barat		P 5,25m T1,30m	
4	Tiang			Persegi 8 terbuat dari kayu
5	Ventilasi		P 12m T 41cm	
6	Pintu		L 1,38cm P 1,48cm	Bermotif

7	Lantai			Terbuat dari kayu berbentuk papan
---	--------	--	--	-----------------------------------

Tata ruang masjid kuno lempur tengah

Dalam tata ruang akan di jelaskan tentang ruang yang ada di

Masjid Kerinci tepatnya di Masjid Kuno Lempur Tengah yaitu halaman, mihrab, teras, ruang shalat, beduk yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Tata ruang Masjid Kuno Lempur Mudik

No	Nama	Deskripsi
1	Halaman	Hanya sebatas teras masjid, got, dan pagar besi
2	Teras	Datar dan bertingkat
3	Ruang shalat	Ruang shoalat terdiri dari satu ruangan lepas dengan 4 penyangga di tengah. Arah utara belakang terdapat beduk dan batu bagian puncak masjid.
4	Mihrab	Pada pintu mihrab terdapat ornamen sulur-suluran dan bunga. Atap mihrab makin ke barat makin rendah. terdapat 2 tiang di sebelah barat mihrab.
5.	Beduk	Bentuk dari beduk bulat memanjang, terbuat dari bahan kayu, kulit dan rotan, warnanya coklat tua.

Fungsi ruang masjid Lempur Tengah

Pada masa sekarang Masjid Lempur Tengah sudah tidak di gunakan lagi sebagai tempat beribadah. Tetapi masih digunakan Masyarakat sebagai tempat perkumpulan Masyarakat sebagai tempat pengajian, selain itu di masjid ini jua terdapat tempat adzan yang terletak di bagian atasselain itu juga terdapat tiang-tiang penyangga Masjid.

Lingkungan

Masjid ini terdapat di tengah-tengah pemukiman warga, jaraknya 3 rumah terdapat sawah milik warga

setempat. Keadaan masjid ini tampak kurang terawat dan sudah tidak digunakan lagi, dapat dilihat dari bagian pagar yang mulai rusak dan pagar ini digunakan sebagai tempat untuk menjemur pakaian oleh warga sekitar, pada bagian dalam masjid tampak lantai dipenuhi dengan debu yang lama tidak dibersihkan padahal di depan pagar masjid terdapat plang bertuliskan cagar budaya oleh BPCB. Masjid ini tidak mempunyai halaman yang luas, melainkan jarak antara pagar dan bangunan masjid sangatlah dekat. Berbeda dengan Masjid Lempur Mudik,

jalan masuk menuju Masjid mulai rusak dan di dominasi oleh jalan tanah.

Motif dan Ornamen

Motif hias adalah dasar atau corak dari sebuah bidang sehingga terlihat indah. Corak ini kemudian akan membentuk suatu motif hias yang bisa menimbulkan unsur keindahan, sedangkan ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, ornamen dibuat pada suatu dasar dari

hasil kerajinan tangan dan arsitektur, atau juga ornamen merupakan bagian yang menonjol pada suatu bidang datar. Masjid ini banyak di dominasi oleh Ornamen dan sedikit Motif. Namun memiliki kesamaan dengan Masjid sebelumnya, yakni mesjid Lempur Mudik, Berikut adalah tabel sebaran Motif dan Ornamen yang ada pada Masjid Lempur Tengah:

Tabel 6. Sebaran Motif Masjid Lempur Tengah.

Arah Hadap	Ornamen Bermotif Luar	Motif Bagian Dalam	Ornamen Bagian Luar	Ornamen Bagian Dalam
Timur	Pada bagian timur terdapat pintu masuk yang memiliki ornamen bermotif yang berbentuk suluran dengan panjang 147 cm dan tinggi 55 cm.	Tiang sektor A 1 berbentuk persegi 9, jumlah panel 6 dengan motif suluran. pada bagian tiang terdapat sayap dengan motif suluran dan flora. Pada tiang sektor A2 terdapat 3 panel dengan warna emas, biru, merah dan putih. Sektor A3 dengan 2 panel berwarna biru, merah, kuning. Sedangkan sektor A4 sama dengan sektor A1.	Pada dinding bagian atas terdapat ornamen berbentuk persegi berwarna merah, kuning dan hijau dengan jumlah panel 12, ornamen dinding bagian tengah berbentuk piala dan persegi dengan jumlah 65, ornamen ini memiliki warna merah, kuning, hijau dan biru. Sedangkan pada dinding bagian bawah terdapat ornamen persegi dengan warna hijau dan memiliki 11 panel.	Pada sisi timur bagian dalam masjid terdapat ornamen berbentuk motif bunga cengkeh dengan warna merah, kuning, hijau, dan putih.

Utara	pada bagian selatan terdapat ornamen atap bawah yang memiliki motif suluran, jumlah ornamen bermotif atap bawah ini adalah 10 ornamen. Terdapat pula 2 tiang sayap besar pada sudut bangunan di bagian utara.	Motif pada mimbar atas berbentuk jalinan, bagian mihrab tengah bermotif bunga cengkeh dengan warna merah, kuning, hujai, dan putih.	Pada dinding bagian atas terdapat ornamen dengan bentuk persegi yang berjumlah 32 dengan 31 panel, ornamen ini berwarna merah, kuning, dan hijau. Di dinding bagian tengah terdapat ornamen berbentuk piala yang berwarna merah, kuning dan hijau. Sedangkan pada dinding bagian bawah terdapat ornamen berbentuk persegi yang berwarna hijau	Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen berbentuk tiga pola piala dengan warna merah, kuning, dan hijau.
Barat	Pada bagian barat masjid ini memiliki ornamen bermotif suluran pada atap bawah dengan jumlah 10 dan berwarna hijau, merah dan kuning.	Mihrab bagian atas bermotif flora atau bunga cengkeh dengan jumlah 9 dan berwarna merah, hijau tua, kuning dan putih. Mihrab bagian tengah bermotif flora atau bunga cengkeh dengan jumlah 18 berwarna merah, kuning dan hijau.	Paada bagian barat masjid terdapat 2 tiang sayap kecil pada belakang mihrab. Tiang sayap ini memiliki motif suluran dan juga terdapat 10 ornamen bermotif pada atap bawah.	Mihrab bagian bawah memiliki ornamen dengan bentuk 3 pola piala dengan jumlah 28 dan berwarna coklat.
Selatan	pada bagian selatan terdapat ornamen atap bawah yang memiliki motif suluran, jumlah ornamen	Mihrab bagian atas bermotif jalinan dengan jumlah 31 berwarna hijau, kuning, putih dan merah.	Pada dinding bagian selatan terdapat panel yang berjumlah 31 dengan 32 ornamen yang mempunyai	Mihrab bagian bawah memiliki ornamen dengan bentuk 3 pola piala dengan jumlah 38 dan berwarna coklat.

	bermotif atap bawah ini adalah 10 ornamen. Terdapat pula 2 tiang sayap besar pada sudut bangunan di bagian selatan.	Motif mihrab tengah berbentuk bunga cengkeh dengan jumlah 23 dan berwarna merah, kuning dan hijau.	warna merah, kuning dan hijau. Nagian tengah terdapat ornamen piala yang berjumlah 143 dengan warna biru, kuning, dan merah.	
--	---	--	--	--

Masjid Agung Pondok Tinggi

Masjid Agung Pondok Tinggi terdapat di Kota Sungai Penuh (ibu kota Kabupaten Kerinci) dan terletak ditengah-tengah pemukiman warga. Masjid ini dibangun pada tahun 1874 dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Pada tahun 1890, oleh masyarakat setempat, dinding yang terbuat dari anyaman bambu tersebut diganti dengan kayu yang diukir dengan indah. Dahulunya atap masjid terbuat dari ijuk, pada tahun 2015 masjid ini

mengalami rehab yang besar termasuk penggantian atap, lantai dan pagar.

Deskripsi arsitektur masjid agung pondok tinggi

Masjid Agung Pondok Tinggi terdapat di Kota Sungai Penuh (ibu kota Kabupaten Kerinci). Masjid ini dibangun pada tahun 1874 dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Pada tahun 1890, oleh masyarakat setempat, dinding yang terbuat dari anyaman bambu tersebut diganti dengan kayu yang diukir dengan indah.

Tabel 7. Arsitektur Masjid Pondok Tinggi.

No	Nama	Jumlah	Ukuran	Deskripsi
1	Dinding utara dan selatan masjid		P 28,14m T 2,33m	Di hiasi ornamen dan motif hias warna mencolok
2	Dinding Timur		P 10,70m L 2,33cm	
3	Dinding Barat		P12,20m L2,38m	
4	Tiang	15		Berbentuk segi 8 terbuat dari kayu

5	Ventilasi		P 93cm T 36cm	
6	Mimbar	1		Dengan ornamen hias
No	Nama	Jumlah	Ukuran	Deskripsi
7.	Atap Luar			Kayu seng
8	Lantai			Semen
9	Tempat Adzan			Persegi 4 di atas ruang shalat

Tata ruang masjid agung pondok tinggi

Tata ruang Masjid Agung Pondok Tinggi, Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci memiliki beberapa

tata letak ruangan yaitu halaman,teras,mimbar, dan ruang shalat berikut penjelasan dari beberapa ruang tersebut yaitu sebagai berikut :

Tabel 8. Tata ruang Masjid Agung Pondok Tinggi Sungai Penuh

No	Nama	Deskripsi
1.	Halaman	Halaman masjid ada di sebelah barat,timur utara dan selatan pada halaman bagian barat terdapat got, bagian utara terdapat beduk yang di pagar besi,atap,kuburan, plang masjid dan taman,selatan terdapat parkir dan rumah jupel bagian timur.
2.	Teras	Terasnya sudah di keramik,pada teras bagian barat terdapat keranda,bagian timur terdapat tempat sepatu dan papan jadwal khatib.
3.	Mimbar	Mimbar merupakan tempat seseorang untuk ceramah
4.	Beduk	Terdapat dua beduk berukuran besar dan kecil beduk besar pada bagian belakang terdapat motif bunga dan daun yang melingkar berbentuk padma,sementera yang berukuran kecil pada bagian belakang terdapat relief tiga tingkat melingkar berwarna hijau dan tengah kuning, terdapat dua pemukul pada beduk besar.

Fungsi dan makna ruang masjid pondok tinggi

Masjid Pondok Tinggi sampai saat ini masih di fungsikan oleh masyarakat dan kondisinya juga sangat baik dan masih digunakan oleh

masyarakat untuk di jadikan sebagai tempat sholat dan pengajian dan di masjid ini juga ada tempat adzan yang terletak di bagian atas. Selain itu juga ada tiang-tiang Masjid untuk penyangga Masjid.

Lingkungan

Masjid ini terletak ditengah pemukiman, jupel pondok tinggi juga tinggal di dalam pekarangan masjid pondok tinggi ini. Masjid ini masih digunakan hingga sekarang, keadaannya pun masih sangat terawat sekali, tampak jika ada sampah yang terjatuh langsung diambil oleh jupel masjid. Halaman masjid ini telah di kramik dan disekeliling pagar dikelilingi berbagai macam jenis tanaman. Masjid ini masih bertahan dengan bahan baku kayu hanya saja teras dan lantai saja yang sudah diganti menjadi lantai keramik. Pada sisi utara terdapat bedug larangan, yaitu bedug yang hanya boleh dibunyikan ketika terjadi musibah saja, disebelah bedug terdapat 3 makam para tokoh pemangku adat, makam ini sudah mengalami beberapa pemindahan.

Menurut orang yang kami wawancarai dahulunya disekitar masjid adalah kuburan.

Motif dan Ornamen

Motif hias adalah dasar atau corak dari sebuah bidang sehingga terlihat indah. Corak ini kemudian akan membentuk suatu motif hias yang bisa menimbulkan unsur keindahan, sedangkan ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, ornamen dibuat pada suatu dasar dari hasil kerajinan tangan dan arsitektur, atau juga ornamen merupakan bagian yang menonjol pada suatu bidang datar. Masjid ini di dominasi oleh ornamen bermotif flora dan suluran, dan motif dan ornamen berbentuk S. Berikut adalah sebaran Motif dan Ornamen yang ada pada Masji Agung Pondok Tinggi:

Tabel 9. Sebaran Motif dan Ornamen Mesjid Pondok Tinggi.

Arah Hadap	Motif Bagian Luar	Motif Bagian Dalam	Ornamen Bagian Luar	Ornamen Bagian Dalam
Timur	Pada dinding bagian atas dan bagian bawah terdapat motif hias flora suluran dengan warna merah, kuning, dan hijau.	Pada dinding bagian atas terdapat tulisan kaligrafi. Dan pada tiang-tiang dalam masjid terdapat motif berbentuk kubah dan kabah dengan warna putih, hitam, dan	Pada dinding bagian luar terdapat ornamen penyekat dengan motif suluran, dan pada dinding bagian tengah terdapat ornamen tiga pola piala dengan warna merah, kuning, hijau, dan putih.	Bagian dinding bagian atas terdapat ornamen suluran yang dibatasi oleh pilar-pilar/tiang, di bagian tengah dinding terdapat ornamen tiga pola piala dengan warna putih dan kuning. Dan pada bagian Mimbar dihiasi oleh ornamen suluran

		kuning.		baik pada sisi selatan, utara, barat dan timur, dengan warna hijau, putih, merah, dan kuning.
Utara	Pada dinding bagian atas dan bawah terdapat motif suluran dengan warna merah, kuning, dan hijau.	pada dinding bagian atas terdapat tulisan kaligrafi dengan warna hitam. Dan pada tiang-tiang sisi utara terdapat motif berbentuk kubah dan kabah dengan warna putih, hitam, dan kuning.	Pada dinding terdapat ornamen penyekat bermotif, di bagian dinding atas terdapat ornamen bermotif dan ornamen tanpa motif. Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen dengan bentuk piala yang memiliki motif flora.	pada dinding bagian atas terdapat ornamen suluran yang dibatasi oleh pilar-pilar/tiang, di bagian tengah dinding terdapat ornamen tiga pola piala dengan warna putih dan kuning. Dan pada bagian Mimbar dihiasi oleh ornamen suluran baik pada sisi selatan, utara, barat dan timur, dengan warna hijau, putih, merah, dan kuning.
Barat	Pada dinding bagian atas dan bawah terdapat motif suluran dengan warna merah, kuning, dan hijau.	Pada dinding bagian barat terdapat motif tiga bola piala dengan warna kuning, hijau dan putih. Pada motif dinding bagian tengah terdapat 10 panel	Pada dinding terdapat ornamen penyekat bermotif, di bagian dinding atas terdapat ornamen bermotif dan ornamen tanpa motif. Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen dengan bentuk piala yang memiliki motif flora.	Bagian dinding bagian atas terdapat ornamen suluran yang dibatasi oleh pilar-pilar/tiang, di bagian tengah dinding terdapat ornamen tiga pola piala dengan warna putih dan kuning. Dan pada bagian Mimbar dihiasi oleh ornamen suluran baik pada sisi selatan, utara, barat dan timur, dengan warna hijau, putih, merah, dan kuning.
Selatan	Pada dinding bagian atas dan bawah terdapat motif suluran dengan warna merah, kuning, dan hijau.	Pada dinding bagian barat terdapat motif tiga bola piala dengan warna kuning, hijau dan putih.	Pada dinding bagian selatan terdapat ornamen penyekat bermotif, di bagian dinding atas terdapat ornamen bermotif	Bagian dinding bagian atas terdapat ornamen suluran yang dibatasi oleh pilar-pilar/tiang, di bagian tengah dinding terdapat

		Pada motif dinding bagian tengah terdapat 10 panel	dan ornamen tanpa motif dengan jumlah 40 dengan 34 panel. Pada dinding bagian tengah terdapat ornamen dengan bentuk piala yang memiliki motif flora. Pada atap bagian bawah terdapat ornamen bermotif dengan jumlah 21.	ornamen tiga pola piala dengan warna putih dan kuning. Dan pada bagian Mimbar dihiasi oleh ornamen suluran baik pada sisi selatan, utara, barat dan timur, dengan warna hijau, putih, merah, dan kuning.
--	--	--	---	--

Penutup

Kabupaten kerinci dan kota sungai penuh berasal dari satu rumpun budaya dan adat istiadat yang sama, sehingga benda cagar budaya yang sudah ditemukan pun semisal esjid kuno, memiliki ciri seni silam yang hampir memiliki persamaan, hal ini juga erat kaitannya dengan akar sejarah dan peradaban kerinci dimasa lalu yang telah dimulai setidaknya sejak masa pra-sejarah. Semisal budaya megalitik dengan seni yang melakat pada bagian megalitik, dimana corak, bentuk dan ragam motif hiasnya berasal dari beberapa daerah dua kawasan ini. Dalam beberapa benda cagar budaya tersebut merupakan peninggalan sejarah yang menunjukkan Agama Islam sudah berkembang di Kerinci.

Beberapa tinggalan tersebut diantaranya Masjid Lempur Mudik,

Masjid Lempur Tengah, dan Masjid Agung Pondok Tinggi. Dari hasil penelitian kami dapat disimpulkan hampir setiap Masjid rata-rata memiliki Motif dan Ornamen yang sama dikarenakan setiap Motif dan Ornamen tersebut menggambarkan Alam Kerinci, seperti motif hias Bunga cengkeh di karenakan banyak di tumbuh pohon cengkeh.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Baiduri, Ratih. 2012. Masjid Raya Al Ma'shun Medan: Tinjauan Arsitektural dan Ornamental. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Bellwood, Peter. 2007. Prehistoric Indo-Malaya. Canberra: ANU Press.
- Davison, Julian. 2002. Rumah Sebagai Ruang Yang Ditata Secara Upacara. Dalam Buku Indonesian Heriatge: Arsitektur. Jakarta: Grolier International Inc.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gemoek, Abdullah. 2016. Penegulan Adat Bersandi Syarak Bersandi Kitabulla, Adat Melayu Bumi Tali Undang Tambang Teliti Kabupaten Merangin. Merangin: Lembaga Adat Melayu Jambi Kabupaten Merangin.
- Geertz, Clifford. 1996. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hermawan, Iwan. 2011. Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Sunda. Dalam buku *Arkeologi: Pola Permukiman dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Kleden, Ignas. 1987. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: LP3ES.
- Lembaga Adat Propinsi Jambi. 2001. *Pokok-Pokok Adat Oucuk Jambi Sembilan Lurah*. Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi.
- Noble, Allen G. 2007. *Traditional Building: A Global Survey of Structural Forms and Cultural Function*. London: I.B Tauris & Co. Ltd
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Said, Chaksana A.H & Utomo, Bambang Budi. 2006. *Permukiman Salam Perspektif Arkeologi*. Dalam *Buku Permukiman Di Indonesia: Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Said, Chaksana A.H. 2006. *Karakteristik Masa Sejarah Dalam Perspektif Arkeologi*. Dalam *Buku Permukiman Di Indonesia: Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Scovill, D.H, dkk. 1977. *Guidelines for The Preparation of Statemant of the environmental impact on archaeological resources*. Dalam M.B Schiffer dan G.J Gumerman 'Concervastion Archaeology'. New York: Academic Press.
- Sunaryo, Arya. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Takakusu, J. 1896. *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and The Malay Archipelago (A.D. 671-695)*. Inggris: Oxford.
- Tjahyono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heriatge: Arsitektur*. Jakarta: Grolier International Inc.
- Toikio, Soengeng. 1993. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.